

Dekonstruksi Jacques Derrida Dalam Novel *Melangkah Karya J.S. Khairen*

Risma Alam

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sorong, Jln. Pendidikan No. 27 Kelurahan Klabulu, Distrik Malaimsimsa Kota Sorong provinsi Papua Barat
rismaalam@um-sorong.ac.id

Abstract

Social problems that are hotly discussed will become easy targets for authors of literary works to use as objects to express in writing with high imaginative power. The formulation of the problem in this research is the Deconstruction of Jacques Derrida in the Novel *Meangkat* by J.S. Khairen. researcher's goals. This research describes Jacques Derrida's Deconstruction in the Novel *Melangkah*, which is classified as literary research, namely Deconstruction, in the form of a problem formulation vel with the title *Meangkat* by J.S. Khairen. classified as library research, namely Dekonstruksi in the form of a novel with the title *Meangkat* by J.S. Khairen. uses qualitative methods by describing data in the form of words, sentences and paragraphs related to deconstruction. The data collection technique used was the note-taking technique. The data analysis technique uses descriptive analysis techniques. The results of this research are Delay in the Meaning of Trace Tracing and Narratology.

Keywords: Novel Stepping, Delay of Meaning, tracing and narratology

Abstrak

Masalah-masalah sosial yang hangat diperbincangan akan menjadi sasaran empuk bagi pengarang karya sastra untuk dijadikan sebagai sebuah objek yang dituangkan dalam tulisan dengan daya imajinatif yang tinggi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Novel *Melangkah Karya J.S. Khairen*. tujuan penelitian penelitian ini mendeskripsikan Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Novel *Melangka*. tergolong penelitian kepustakaan yaitu Dekonstruksi, berupa novel dengan judul *Melangkah Karya J.S. Khairen*. tergolong penelitian kepustakaan yaitu Dekonstruksi, berupa novel dengan judul *Melangkah Karya J.S. Khairen*. menggunakan metode kualitatif, dengan cara mendeskripsikan data yang berupa kata, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan dekonstruksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis. Hasil penelitian ini yakni Penundaan Makna, penelusuran jejak dan naratologi.

Kata kunci: Novel *Melangkah*, Penundaan Makna, penelusuran jejak dan naratologi

Copyright (c) 2024 Risma Alam

✉Corresponding author: Risma Alam

Email Address: rismaalam@um-sorong.ac.id (Jln. Pendidikan No. 27 Kelurahan Klabulu, Distrik Malaimsimsa Kota Sorong provinsi Papua Barat)

Received 03 December 2024, Accepted 12 December 2024, Published 24 December 2024

PENDAHULUAN

Pemaknaan diberikan pada sebuah karya sastra yang dibaca setiap orang berbeda tentu akan melahirkan makna yang baru berdasarkan pengalaman, pemikiran dan cara pandang setiap individu. Pemaknaan setiap karya sastra tidak akan terlepas dari setiap unsur yang melekatinya. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang sangat populer di masyarakat baik karya yang dinikmati sebagai hiburan maupun sastra sebagai sebuah disiplin ilmu. Masalah-masalah sosial yang hangat diperbincangan akan menjadi sasaran empuk bagi pengarang karya sastra untuk dijadikan sebagai sebuah objek yang dituangkan dalam tulisan dengan daya imajinatif yang tinggi didukung oleh tokoh yang mumpuni dan setiap karakter yang diberikannya.

Dekonstruksi yang dijelaskan Derrida di dalam karya sastra tidak hanya mempunyai satu pemikiran, namun sebuah karya sastra bisa saja mempunyai makna yang lebih dari satu atau bisa disebut makna ganda. Derrida juga menjelaskan dekonstruksi tidak hanya mengangkat cerita-cerita yang

terpinggirkan, namun dekonstruksi menimbulkan konsep baru untuk menggantikan konsep lama. Derrida menolak ide makna tunggal absolut (*the logos*). Beliau menjelaskan bahwa logos tidak bisa tumbuh secara utuh. Logos tumbuh dengan membutuhkan sesuatu tidak hanya ada dengan sendirinya (Al Fayyadl 2005:106- 107). Dari penjelasan tersebut maka timbul konsep *difference* yang tumbuh dari sebuah kata lalu *to defer* yang berarti menunda, dan yang terakhir *do deffer* yang artinya bermakna lain.

Novel *Melangkah* salah satu novel yang ditulis oleh J.S. Khairen diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia, cetakan pertama pada bulan Maret 2020 sebanyak 349 halaman yang terdiri atas 5 bab yang terbagi kedalam 36 episode. Novel *Melangkah* menceritakan kisah empat mahasiswa yang ikut olahraga silat. Selepas ujian, mereka ingin jalan-jalan saja sebetulnya ke Sumba ternyata, saat diperjalanan mala petaka mengancam kehidupan manusia satu Negara.

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objektif adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai medianya. Sesuai hakikatnya sastra sebagai sumber estetika dan etika. Sastra sebagai milik masyarakat (Ratna, 2012: 59-60). Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas yang penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan (Ratna, 2012: 334).

Dekonstruksi dari akar kata *de + constructio* (Latin). Pada umumnya prefiks “*de*” berarti ke bawah, pengurangan, terlepas dari. *Constructio* berarti: bentuk hal, susunan, menyusun, hal mengatur. Jadi, dekostruksi dapat diartikan sebagai pengurangan atau penurunan intensitas bentuk yang sudah tersusun, sebagai bentuk yang sudah baku. Sebagaimana sering terjadi dalam menerjemahkan istilah-istilah asing, dengan adanya perbedaan perbendaharaan kata-kata, maka sangat sulit untuk menemukan terjemahan yang tepat terhadap istilah dekonstruksi tersebut. Dalam teori kontemporer istilah dekonstruksi sering diartikan sebagai pembongkaran, perlucutan, penghancuran, penolakan dan berbagai istilah dalam kaitannya dengan penyempurnaan arti semula (Ratna: 2011).

Dekonstruksi menurut Derrida merupakan sebuah metode membaca teks secara sangat cermat hingga pembedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep-konsepnya dalam teks secara keseluruhan. Dengan kata lain, teks tersebut gagal memenuhi kriterianya sendiri; standar atau definisi yang dibangun teks digunakan secara reflektif untuk mengguncang dan menghancurkan pembedaan konseptual awal teks itu (Sarup, 2008: 49).

Konsep arti yang berasal dari Desaussure oleh penganut dekonstruksi ditafsirkan sedemikian rupa sehingga pengertian mengenai teks dibongkar (dekonstruksi). Kaum strukturalisme klasik berpendapat bahwa teks adalah segala sesuatu yang sudah bulat, utuh, otonom. Sebaliknya, menurut teori dekonstruksi (pascastukturalisme), bahasa bukan lagi semacam jendela yang transparan terhadap kenyataan asli yang belum dibahasakan. Menurut Derrida, tidak ada kenyataan objektif yang bisa dibahasakan. Demikian pula, tidak ada ungkapan bahasa arti tertentu. Bahasa tidak mencerminkan

kenyataan melainkan menciptakan kenyataan. Arti sebuah teks merupakan sebuah proses, sesuatu yang terjadi bila seseorang membaca teks tersebut. Akan tetapi penciptaan angan-angan itu tidak sama pada setiap orang.

Kehadiran dekonstruksi telah memungkinkan sebuah teks memiliki multi makna. Teks sastra dipandang sangat kompleks. Itulah sebabnya, prinsip otonomi karya sastra yang memisahkan dengan yang lain, di tolak oleh paham ini. Karena semakin jauh pemisahan diri teks sastra dengan unsur diakronis, hanya memperbesar difference. Bagi ilmu yang melatari penciptaan, teks sastra tidak dapat disebut sebagai pengetahuan menulis, melainkan gramatologi. Gramatology akan terwujud ke dalam teks dekonstruksi (Endaswara, 2003: 175). Hal ini sarat dengan pengolahan bentuk oleh pencipta sastra. Oleh karena itu, pemaknaan teks harus diangkat keluar, dibandingkan dengan logika berpikir maupun kemungkinan tanggapan pengarang terhadap fenomena yang diolahnya.

Sebuah teks dalam pandangan dekonstruksi akan selalu menghadirkan banyak makna, sehingga makna teks sangat kompleks. Jaringanjaringan makna dalam teks bisa menjadi rumit yang memungkinkan pembaca berspekulasi makna. Makna tidak tunggal, melainkan bersifat plural, makna tidak tetap, tetapi hidup dan berkembang. Oleh sebab itu, dekonstruksi membiarkan makna bersifat ambigu dan menantang segala kemungkinan makna.

Derrida melihat teks bukan sebagai tanda-tanda, melainkan jejak-jejak. Dalam tanda, ada pemisahan antara penanda dan petanda, sementara dalam jejak, penanda dan petanda mencair dan kabur. Jika sebuah penanda mengacu pada petanda, jejak mengacu pada jejak lainnya yang tidak terbatas sehingga, yang harus dipahami adalah bahwa bagi Derrida, sebuah teks bukanlah sebuah kesatuan struktural yang penuh seperti yang dicita-citakan oleh para strukturalis (Stocker, 2006).

Setiap teks selalu memuat elemenelemen yang menolak (*to differ*) keutuhan dan menunda (*to defer*) makna penuhnya. Struktur teks selalu dianggap mempunyai pusat tertentu dan hal itu yang membuat makna-makna yang lain tidak dihadirkan dan ini yang disebut Derrida Logosentrisme (Norris, 2017).

Logosentrisme adalah tradisi filsafat yang memburu telos (akhir, tujuan, maksud). Dengan menjadikan logos sebagai telos, bagi Derrida itu merupakan Kekerasan Metafisik. Bagaimanapun juga, pusat selalu tersebar di luar struktur dan oleh karena itu teks selalu terbuka (Stocker, 2006).

Logosentrisme dapat dipahami melalui derivasi kata logos, yang berarti kebenaran atau pengetahuan, dan sentrisme, yang berarti terpusat. Logos adalah istilah Yunani yang berarti Kata, Kata mengacu pada rasionalitas, kebijaksanaan umum, prinsip intelektualitas (Norris, 2017).

Logos juga diketahui sebagai makna pembicaraan, logika, rasio, dan kata-kata Tuhan. Jadi—dalam artian yang sederhana—logosentrisme dapat dipahami sebagai sebuah gagasan atau ide yang mempercayai bahwa ada pusat dari segala sesuatu berdasarkan logos. Dalam konteks Derrida, kritik ini menunjuk hidung Ferdinand de Saussure yang Linguistiknya (ilmu mengenai bahasa) memusatkan Suara sebagai objek studi dan menyepelkan Tulisan (memusatkan Suara namun memarjinalkan Tulisan).

Derrida menghubungkan fakta ini sebagai fonosentrisme dengan logosentrisme, yang paling awal dan terakhir adalah logos, yang merupakan kehadiran dari diri dan kesadaran diri sepenuhnya (Sarup, 1988).

Salah satu cara membaca teks adalah menggunakan pendekatan dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi seringkali disebut dengan pascastrukturalisme ialah suatu pendekatan yang dibangun atas dasar teori strukturalisme (Zulfadhli, 2012). Jika dalam teori strukturalisme penafsiran karya sastra berpusat pada teks dalam karya sastra, maka dekonstruksi memandang sebuah teks dalam karya sastra selalu menghadirkan banyak makna (Rohman, 2014: 9). Seorang pembaca bebas untuk menafsirkan karya sastra. Dalam konteks tersebut, seorang pembaca karya sastra dapat menciptakan kembali dunia rekaan serta menghubungkannya dengan konteks lain di luar teks karya sastra tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan cara mendeskripsikan data yang berupa kata, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan dekonstruksi dalam novel *Melangkah karya J.S. Khairen*. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kutipan berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam novel *Melangkah karya J.S. Khairen*. yang di dalamnya mengandung dekonstruksi dalam novel *Melangkah karya J.S. Khairen*.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan novel *Melangkah karya J.S. Khairen* diterbitkan oleh PT Grasindo pertama kali pada Maret 2020, sedangkan sumber data sekunder berasal dari penelitian sejenis dan seluruh pustaka yang bersangkutan dengan dekonstruksi.

Metode pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat, yakni melakukan pembacaan secara berulang-ulang keseluruhan teks kemudian mencatat bagian penting dari teks.

1. Membaca novel *Melangkah karya JS. Khairen*
2. Menandai bentuk-bentuk dekonstruksi feminitas yang muncul baik pada tokoh perempuan dalam novel *Melangkah karya J.S. Khairen*
3. Melakukan pencatatan data yang berkaitan dengan dekonstruksi feminitas tokoh perempuan dalam novel *Melangkah karya JS. Khairen*
4. Mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori untuk memudahkan analisis data (berdasarkan persamaan wujud kontruksi dan Dekonstruksi).
5. Langkah selanjutnya menganalisis data.

Teknik ini meliputi reduksi data, penampilan data, dan penarikan simpulan secara verifikatif. Pada tahap awal peneliti membaca dengan menandai gagasan pada data. Teknik analisis data dengan menetapkan tujuan penelitian dengan menganalisis dekonstruksi dalam novel *Melangkah karya JS. Khairen*, dengan langkah-langkah sebagai berikut,

1. Peneliti membaca dan memahami isi novel *Melangkah karya J.S. Khairen*.

2. Peneliti mengumpulkan data dari Melangkah karya J.S. Khairen., dan menelaah data dengan menggunakan teori dekonstruksi Jaques Derrida.
3. Peneliti menganalisis teori dekonstruksi Jaques Derrida pada Melangkah karya J.S. Khairen.

HASIL DAN DISKUSI

Penundaan Makna

Penundaan (*differance*) adalah skema yang menentukan lakuan dalam sebuah teks sastra dan suatu tahapan yang terjalin antara satu sama lain. Jalinan tersebut yang menjadi dasar dalam *differance* yang dibagi menjadi dua perkembangan dalam suatu teks sastra yaitu peristiwa dan intensitas konflik.

Runa dan Si hitam terus menyisir hutan yang semakin lama makin rapat. Si hitam meringkih, air liurnya mengental karena kehausan. Mereka ternyata berlari sudah sangat jauh (Khairen:11).

Novel Melangkah karya J.S. Khairen merupakan sebuah novel yang diciptakan dengan begitu mumpuni. Makna setiap penggalan naskah tersebut sangat sarat akan makna yang sukar untuk dipahami. Hal demikian adalah ciri khas dari sebuah karya sastra untuk memiliki daya tarik yang berbeda dari bahan bacaan yang lain. Seperti halnya Khairen menggubakan hal demikian untuk menarik minat baca pembaca dalam membaca novel tersebut. Sebagaimana penggalan naskah yang ada dalam novel Melangkah “Runa dan Si hitam terus menyisir hutan yang semakin lama makin rapat”. Pada penggalan naskah tersebut menggunakan kalimat menyisir hutan yang makin lama makin rapat. Pada penggalan tersebut tidak dijelaskan bagaimana keadaan dalam hutan tersebut. Melainkan menggunakan penggunaan makna yang digunakan oleh penulis. Kalimat tersebut memiliki makna yang didefinisikan oleh pembaca adalah mengelilingi hutan yang begitu rimbun yang semakin ke dalam semakin rimbun oleh pepohonan hutan.

Sejak kita semua berada dalam Rahim, tuhan telah menenun hidup dan mati kita! “Mama Raja seperti berpidato seperti kain sumba yang indah. Hari ini, Runa tidak akan mati! Tenun itu masih terus dirajut dan diwarnai oleh tuhan! “Mama Raja berultimatum. Ia kemudian mendekai Rambu Tari, Mama Runa (Khairen: 15).

Pada data di atas terjadi penundaan makna yang ada di dalam novel Melangkah. Kalimat yang hendak disampaikan oleh Mama Raja yang berultimatum pada orang-orang yang di kampungnya. Mama Raja hendak menyampaikan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada setiap insan di muka bumi ini sudah melalui kesepakatan antara manusia dan penciptanya. Segala hal yang menyangkut hidup dan mati setiap kita sudah ditentukan saat masih dalam rahim ibu.

Setiap yang Tuhan kehendaki maka itu yang akan terjadi pada setiap manusia. Namun jika manusia lain yang berkehendak atas hidup kita maka semua tidak akan terjadi tanpa izin tuhan. Karena saat itu tuhan masih terus merajut dan mewarnai kehidupan setiap manusia. Sebagai mana penggalan kalimat Mama Raja yang ” Hari ini, Runa tidak akan mati! Tenun itu masih terus dirajut dan diwarnai oleh tuhan!” yang artinya semua yang dikehendaki oleh manusia tak akan terjadi, sebagaimana nasib

Runa yang saat itu hendak dihakimi bahkan diserahkan sebagai hadiah kemenangan dalam sebuah peperangan .

Mama Raja menoleh pada Runa “ Umba Runa , kembalilah saat suaramu sudah mampu berteriak lantang, hingga jejak langkahmu begitu kokoh. Ingat tanah Marapu ini”. (Khairen 16).

Mama Raja berpesan pada Runa yang masi kecil yang belum begitu paham dengan dunia. Mama Raja berpesan pada Runa agar suatu saat nanti ia kembali ke tanah matapu tanah kelahirannya. Saat ia sudah bisa memahami segala hal yang ada di dunia ini, hingga ia mampu berbicara dan mengeluarkan pendapat agar dapat membangun kampung Marapu tanah kelahirannya itu.

Berpesan juga agar kembali setelah “hingga jejak langkahmu begitu kokoh” yang artinya saat ia sudah kuat dan mampu mengalahkan siapa saja yang hendak merebut tanah marapu kelahirannya. Pesan Mama Raja itu memberi makna bahwa Runa harus kembali ke tanah marapu saat ia sudah memiliki pengetahuan yang tinggi agar orang-orang mendengarkannya saat ia berbicara. Pesan iya kembali “ hingga jejak langkahmu begitu kokoh” yang artinya hingga tak seorang pun lagi dapat mengusirnya dari kampung Marapu tanah kelahirannya tersebut.

Penelusuran Jejak

Menyangkut tiga hal utama: (1) dari sudut alur siapakah yang menggambarkan perjalanan sebuah cerita. (2) dari posisi latar manakah kisah diceritakan (dari atas, pinggir, pusat, depan, berubah-ubah). (3) Saluran informasi apakah yang digunakan narator dalam menyampaikan kisah kepada pembaca (dengan kata-kata, pikiran, persepsi, perasaan pengarang atautkah katakata dan aksi tokoh atautkah pikiran, persepsi dan perasaan tokoh.

Kita harus bisa bawa dia. Bisik Oca pada saat di depan rumah Siti. Besok habis UAS, kita kasi tau Siti, kalau kita bakal melakukan sesuatu, supaya dia bisa ikut (Khairen: 78).

Terdapat alaur maju yang ditandai dengan penggunaan kalimat pada penggalan naska “Besok habis UAS, kita kas tau Siti, kalau kita bakal melakukan sesuatu, supaya dia bisa ikut” penggalan naska tersebut memikirkan hal yang akan terjadi pada esok hari. Hal tersebut dilakukan ketika hendak membujuk Siti agar mau ikut berlibur ke Sumba bersama sahabat-sahabatnya.

Sesekali, sebelum benar-benar tertidur, mata Aura awas mengamati sekeliling apakah ada musuh yang datang. Ia kemudian datang ke sebelahnya, sedang terbaring Ocha, temannya sang petarung rahasia. Yang bisa jadi adalah kunci kemenangan mereka. Esok hari adalah hari penentuan. Nasib dan puluhan nyawa puluhan juta orang, ada di tangan mereka (Khairen: 255).

Pada penggalan naskah data 3 terjadi alur maju yang diceritakan leh tokoh Aura pada Ocha sebagai petarung rahasia pada penggalan “Esok hari adalah hari penentuan. Nasib dan puluhan nyawa puluhan juta orang, ada di tangan mereka” ditampilkan melalui penceritaan Oleh penulis naska yang mengisahkan bahwa esok hari adalah hari penentuan nasib puluhan juta manusia yang ada ditangan mereka.

Pada penggalan tersebut Khairen mengisahkan yang akan terjadi pada esok hari sebagai penentuan nasib semua orang akan diselamatkan oleh Aura, Siti Ocha, dan Arif. Naska tersebut menggunakan alur maju karena penulis mengisahkan yang akan terjadi esok hari.

Naratologi dalam Novel Melangkah

Novel melangkah menggunakan teknik penceritaan yang dimana pencerita seolah-olah menghidupkan tokoh dalam cerita. Dengan teknik tersebut sehingga dapat menyampaikan dengan leluasa setiap gagasan atau pesan moral yang hendak disampaikan melalui novel tersebut. Perbedaan konsep dan cara pandang masing-masing tokoh dikisahkan dengan teknik pencerita sebagai orang lain dalam cerita yang mengisahkan Novel Melangkah.

Cara pandang setiap Tokoh dikisahkan sebagai berikut

Pemahaman konsep tokoh Siti yang merasa tertekan dengan segala aturan yang dibuat oleh ayahnya untuk melindungi anak perempuannya. Bagi ayah Siti anak perempuan adalah dalam rumah tanggung jawab ayahnya, bagi Siti hal tersebut sesuatu hal yang membuat Siti tertekan. Pemahaman konsep itulah yang menghidupkan cerita dalam naska tersebut. Bagi ayah Siti anak adalah tanggung jawabnya sampai suatu waktu ada yang bisa menggantikannya yaitu suaminya. Namun sebelum hari itu tiba Ayah Siti memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap Siti anak perempuannya.

Perbedaan konsep yang ditonjolkan dalam novel Melangkah adalah Konsep Raja pada masyarakat Sumba. Jika pada umumnya Raja diturunkan dari silsilah keluarga kerajaan maka pada masyarakat Sumba seorang raja bukanlah seorang yang berbalut kemewahan melainkan seorang yang bijaksana yang memimpin sebuah kampung yang penuh tanggung jawab. Begitu pula Bapak Aura seorang Raja yang begitu sederhana bahkan tak memakai sandal saat berpergian.

KESIMPULAN

Penelusuran dekonstruksi dalam novel Melangkah karya J. S Khairen ditemukan beberapa fakta penundaan dan jejak dalam novel Melangkah. Adanya fakta tersebut memberikan variasi dalam memahami novel Melangkah karya J. S Khairen berupa sinergitas antara karya sastra (Novel), realitas sosial, dan teori.

Kehadiran fakta penundaan dan penelusuran jejak memberikan pengungkapan bahwa novel Melangkah karya J. S Khairen merupakan salah satu Novel yang mendekonstruksikan dirinya sendiri. Artinya bahwa naska drama tersebut telah didekonstruksi oleh J. S Khairen sehingga untuk membaca novel tersebut diperlukan interpretasi antardisipliner.

Namun bila dikaitkan dengan kehadiran dekonstruksi yang ditampilkan pengarang melalui novel yang memuat konsep jejak (*trace*), ketika direlevansikan ke dalam suatu realitas sosial maka hasilnya ialah suatu bentuk ungkapan kritis terhadap fenomena tersebut. dapat dilihat pada tokoh-tokoh yang digambarkan pengarang secara absurd. Tokoh-tokoh yang membentuk oposisi baru tersebut merupakan bentuk bersinergi pengarang dalam merespon kehidupan dan problematika dalam dunia nyata. Padakenyataannya saat ini, hubungan manusia dengan manusia perlu mendapat perhatian serius

REFERENSI

- Derrida, Jacques. 1982. *Margins of Philosophy*. Alan Bass (Pentj.). Chicago: The University of Chicago Press.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS UNY
- Norris, C. (2017). Deconstruction. In *Companion to Literary Theory* (<https://doi.org/10.1002/9781118958933.ch8>)
- Norris, Christopher, 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi*. Inyik Ridwan Muzir (Pentj. Yogyakarta: Penerbit Ar-ruzz.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2018. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santoso, Heri. 2012. "Metode Dekonstruksi Jacques Derrida: Kritik atas Metafisika dan Epistemologi Modern". Dalam Santoso, Listiyono, dkk. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarup, M. (1988). *An Introductory guide to Post-Structuralism and Postmodernism*. London: Harvester Wheatsheaf
- Sarup, Madan. 2008. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme (Terjemahan Medhy Aginta Hidayat)*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*. Medhy Aginta Hidayat (Pentj.) Yogyakarta: Jalasutra.